

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1998 terjadi krisis moneter di Indonesia yang berdampak besar terhadap aktivitas ekonomi di Indonesia. Perekonomian di Indonesia mengalami gejolak yang tidak menguntungkan, sehingga banyak sekali perusahaan-perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Banyak sekali kerusuhan yang terjadi, hal ini juga membuat perekonomian Indonesia semakin terpuruk. Melihat kondisi ekonomi yang sedang tidak baik, para investor asing maupun dalam negeri berkurang, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan para investor untuk menarik sahamnya dari perusahaan-perusahaan di Indonesia, salah satu alasannya adalah tingkat inflasi pada tahun 1998 mencapai 77,63 % pertahun.²

Aktivitas investasi dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu negara, jika perekonomian di negara tersebut stabil dan terus mengalami peningkatan bisa dikatakan perputaran uang pada negara tersebut lancar, sehingga akan sangat berpotensi jika menanam modal atau berinvestasi di negara tersebut. Selain itu kondisi perekonomian yang baik juga menggambarkan pendapatan penduduk relatif tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhannya serta memiliki dana lebih untuk disimpan dalam berupa tabungan maupun di investasikan untuk memperoleh penghasilan sampingan dari modal yang ditanamkan.

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 1998*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 1999), hal. 411

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dan faktor pertumbuhan output total. Output total adalah komponen yang terdiri dari sumber daya manusia, sumberdaya alam dan jumlah ketersediaan, tingkat output selain tergantung pada tenaga kerja, tetapi juga tergantung pada tingkat teknologi. Teknologi dalam fungsi produksi dianggap sebagai salah satu factor yang sangat penting sebagai penunjang aktifitas perekonomian. Hubungan antara ouput dan teknologi berbeda dari input-input yang lain. Hal ini karena perkembangan teknologi mempengaruhi output secara keseluruhan dan berubah menurut waktu.³

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat diiringi dengan kenaikan pendapatan penduduk serta naiknya kinerja perusahaan baik perusahaan yang *go public* ataupun bukan. Kinerja perusahaan dinilai dari arus kas yang lancar serta jumlah asset yang dimiliki dan dimanfaatkan, semakin baik kinerjanya maka nilai perusahaan juga akan bertambah dan untuk perusahaan yang *go public* nilai saham yang beredar juga akan meningkat. Akan tetapi itu semua juga tidak terlepas dari pelaku investasi, jika pendapatan penduduk tinggi dan kesadaran akan berinvestasi tinggi maka akan mempengaruhi jumlah permintaan saham, sehingga harga saham yang beredar mengalami kenaikan.⁴

³ Elly Suryani, "Analisis Total Faktor Produktivitas dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 4 No.2/2006, hal. 97

⁴ *Ibid*, hal. 2

**Tabel 1.1 Transaksi dan Indeks Saham di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2015-2019**

Bursa Efek Indonesia	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah Perusahaan	521	537	566	619	668
Volume (Juta Saham)	1446314	1925419	2844845	2536279	3562367
Nilai (Milyar Rp)	1406360	1844588	1809592	2040087	2230919
Indeks Harga Saham Komposit	4593.01	5296.71	6355.65	6194.5	6299.54

Sumber: <https://www.bps.go.id>

Berdasarkan tabel 1.1 mengenai transaksi dan indeks saham di bursa efek Indonesia selama 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 6.45%. pada bagian sisi volume atau jumlah saham yang ada di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan pada 5 (lima) tahun terakhir kecuali pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 10,85% dari tahun sebelumnya. Pada bagian nilai saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan pada setiap tahunnya kecuali pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 19% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada bagian Indeks Harga Saham Komposit juga mengalami kenaikan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2,5% dar tahun sebelumnya.

Stabilitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh sejauh mana peranan sektor keuangan dalam perekonomian oleh masyarakat dan otoritas moneter.⁵ Sektor keuangan yang stabil berbanding lurus dengan kestabilan ekonomi negara. Salah satu komponen yang ada pada

⁵ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal. 5

sektor keuangan adalah perbankan, lembaga koperasi, pasar modal, dan lain lain. Pasar modal merupakan salah satu komponen sektor keuangan yang perlu diperhatikan, karena aktivitas pasar modal tidak hanya tergantung dari perusahaan *go public* yang profitabilitasnya tinggi akan tetapi juga tergantung dari persepsi investor mengenai pasar modal.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi akan menumbuhkan pola pikir masyarakat yang modern dalam perilaku sehari-harinya khususnya mengenai pengelolaan keuangannya. Dalam pengelolaan keuangan. Dalam hal pengelolaan keuangan, masyarakat yang modern tentunya sudah tidak asing lagi dengan istilah penanaman modal atau investasi. Investasi bisa dilakukan oleh perorangan maupun kelompok kepada suatu usaha tertentu, investasi tidak hanya bentuk penyimpanan uang semata, akan tetapi akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut atau bisa disebut dengan deviden.

Peran pasar modal dalam perekonomian suatu negara bisa dikatakan cukup besar, pasar modal merupakan fasilitas untuk perusahaan yang ingin mengembangkan bisnis nya dengan suntikan dana dari investor, baik menjual surat berharganya atau menerbitkan obligasi. Dana yang diperoleh dari investor digunakan untuk mengembangkan usahanya, dengan tujuan produktifitas perusahaan naik dan mendapatkan profit yang lebih banyak dari sebelumnya. Sesuai dengan kegunaan pasar modal, perusahaan memanfaatkan pasar modal untuk menyerap dana dari investor untuk meningkatkan profitabilitas perusahaannya.

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.⁶ Jenis pasar modal di Indonesia terdiri dari dua jenis, yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah.

Pasar modal berbasis syariah memiliki peluang yang cukup bagus di Indonesia karena sebagian besar penduduknya adalah muslim. Pasar modal syariah pertama kali di Indonesia didirikan tahun 1997 yaitu reksa dana syariah. Salah satu instrumen pasar modal syariah adalah saham syariah, adapun index saham syariah di Indonesia hingga saat ini ada sebanyak empat indeks, antara lain Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index (JII), Jakarta Islamic Index 70 (JII70) dan IDX-MES BUMN 17.⁷

Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks saham yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI). Anggota dari JII terdiri dari 30 perusahaan yang berbasis syariah dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan likuiditas perusahaan tertinggi, dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, Mei dan November, mengikuti jadwal review DES oleh OJK. *Jakarta Islamic Index* merupakan salah satu indeks saham syariah di Indonesia, sebagai kaum

⁶Bursa Efek Indonesia, “*Pengantar Pasar Modal*” dalam <https://www.idx.co.id/investor/pengantar-pasar-modal.htm>, diakses 08 Maret 2021

⁷Bursa Efek Indonesia, “*Indeks Saham Syariah*” dalam <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah.htm>, diakses 09 Januari 2022

milennial muslim sudah sewajarnya jika turut mendorong kemajuan pasar modal yang berbasis Syariah. Trend saat ini adalah investasi di pasar modal melalui instruksi pasar keuangan yaitu saham, hal ini seharusnya menjadi peluang yang cukup besar bagi penyebar luasan pasar modal berbasis Syariah, akan tetapi pasar modal berbasis Syariah sendiri masih harus terus dikaji mengingat landasan dalam ekonomi berbasis Syariah masih belum bisa menjawab seluruh permasalahan dalam aktifitas perekonomian.

Grafik 1.1

Harga Saham Jakarta Islamic Index



Sumber: <https://www.idx.co.id>

Berdasarkan grafik 1.1 mengenai pergerakan indeks saham Jakarta Islamic Index (JII) dapat kita ketahui bahwa pada tahun 2017 indeks saham mencapai Rp.729,72, akan tetapi indeks saham tersebut mengalami ketidakstabilan harga dari tahun ke tahun, pada tahun 2018 dan tahun 2020 mengalami penurunan, meskipun penurunan nilainya tidak cukup banyak akan tetapi hal tersebut perlu diperhatikan, apa saja yang menjadi faktor

ketidak stabilan harga index saham pada Jakarta Islamic Index (JII) periode 2017-2020.

Pasar Modal berkaitan erat dengan makro ekonomi suatu negara, jika ekonomi makro suatu negara mengalami guncangan maka pasar modal juga akan mendapatkan pengaruh dari hal tersebut. Ruang lingkup ekonomi makro meliputi perekonomian nasional secara keseluruhan seperti para konsumen, dunia perbankan, pemerintah, dan dunia usaha. Ada beberapa aspek yang berpotensi mempengaruhi pasar modal pada suatu negara, antara lain adalah kondisi ekonomi internasional, suku bunga, kebijakan pemerintah terkait dengan perusahaan tertentu, siklus ekonomi, investasi swasta, inflasi, kurs, peraturan perpajakan, anggaran defisit, PDB, jumlah uang beredar, tingkat bunga pinjaman luar negeri, faham ekonomi, neraca perdagangan dan pembayaran.⁸

Harga saham adalah salah satu alasan umum yang mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan tertentu. Menurut Tandelilin harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut,⁹ Harga saham yang stabil dan terus mengalami peningkatan mencerminkan perusahaan tersebut potensial untuk ditanami modal. Selain itu harga saham juga menjadi sebuah tolak ukur nilai perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan juga akan memberikan deviden yang lebih menguntungkan kepada investor.

⁸ Mohammad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 200

⁹Sulia, "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol. 7, No. 02, Oktober 2017, hal. 130

Harga saham merupakan cerminan dari baik atau buruknya nilai perusahaan, artinya jika harga saham di bursa menunjukkan peningkatan berarti nilai perusahaan semakin meningkat. Sedangkan jika harga mengalami penurunan bisa dikatakan nilai perusahaan semakin menurun. Seperti diuraikan di atas, bahwa harga saham yang terjadi di pasar dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang mengeluarkan saham (emiten) yang disebut faktor internal atau analisis fundamental dan faktor yang berasal dari luar perusahaan yang disebut faktor eksternal atau analisis teknikal.¹⁰

Analisis fundamental dilakukan terhadap faktor-faktor internal perusahaan (emiten) dalam menciptakan aliran kas dari operasi perusahaan. Tujuan analisis fundamental adalah untuk menilai kewajaran harga saham. Jika kinerja perusahaan emiten bagus sewajarnya harga sahamnya juga meningkat, demikian pula sebaliknya jika kinerja keuangan perusahaan buruk sewajarnya harga saham turun. Variabel faktor internal yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan cukup banyak, misalnya *earning per share*, *dividend per share*, *return on equity*, *return on assets*, *profit margin*, likuiditas, pertumbuhan asset, *dividend payout ratio*, dan masih banyak lagi.¹¹

Harga saham perusahaan publik selain dipengaruhi oleh kinerja emiten, juga dipengaruhi faktor lain diluar kemampuan perusahaan atau faktor teknikal. Faktor teknikal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan yang mempengaruhi harga saham perusahaan. Harga saham

¹⁰Dyah Rosna, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Harga Saham Industri Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia". *Among Makarti*. Vol. 8 No. 16, Desember 2015, hal. 12

¹¹ *Ibid*, hal. 14

sangat rentan dengan berbagai isu dan kasus yang terjadi di luar perusahaan. Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham adalah jumlah kurs, inflasi, suku bunga dan lain lain.¹² Jumlah uang beredar adalah stock uang beredar melalui; jumlah rekening deposito yang dapat dijadikan cek atau rekening koran di Bank, CD (*sertifikat of deposit*) ditambah uang kuartal yang dipegang oleh masyarakat. Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh eh referensi dan sumber pinjaman sebagai pelaku ekonomi di pasar. Nilai tukar ialah harga bagi pertukaran suatu mata uang dengan mata uang negara lain, naik turunnya harga saham akan terjadi karena apresiasi rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan naik turunnya permintaan saham di pasar saham. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga umum meningkat secara terus-menerus, dalam kurun waktu tertentu.

Inflasi dapat diakibatkan oleh peningkatan biaya selama masa produksi, salah satu indikasinya adalah peningkatan upah pekerja, peningkatan harga bahan bakar, makanan dan pergeseran nilai tukar.¹³ Terjadinya inflasi akan sangat berdampak besar terhadap perusahaan, dikarenakan biaya yang diperlukan perusahaan untuk produksi juga akan meningkat, sedangkan untuk biaya peningkatan tersebut perusahaan juga harus mempertimbangkan harga jual produk tersebut, baik akan dibebankan terhadap konsumen atau tidak yang jelas akan menimbulkan resiko tertentu. Jika perusahaan mengalami penurunan kinerja maka investor pun cenderung menarik dananya, sehingga

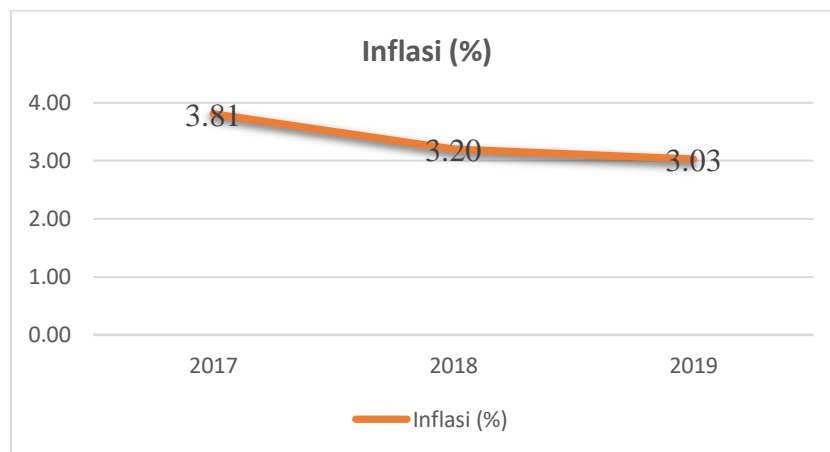
¹²Andrew Patar, et al., “Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham (Studi Pada Saham-Saham Indeks LQ45 Periode 2009–2013)”. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 11 No. 1 Juni 2014, hal. 2

¹³Yuliadi, *Ekonomi Moneter...*, hal. 76

penurunan harga saham tidak bisa dipungkiri. Berikut ini adalah grafik inflasi yang terjadi di Indonesia tahun 2017-2019:

Grafik 1.2

Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia



Sumber: www.bi.go.id

Dari grafik 1.2 di atas dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia menurun dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Pada tahun 2017 tingkat inflasi sebesar 3,81 %, pada tahun 2018 sebesar 3,2% dan tahun 2019 sebesar 3,03%. Pada angka tertentu tingkat inflasi menguntungkan bagi perekonomian, sedangkan jika terjadi penurunan terus menerus dinamakan Deflasi. Dalam kondisi ini apakah ada pengaruh tingkat inflasi terhadap perekonomian yang berimbas pada aktivitas jual beli saham.

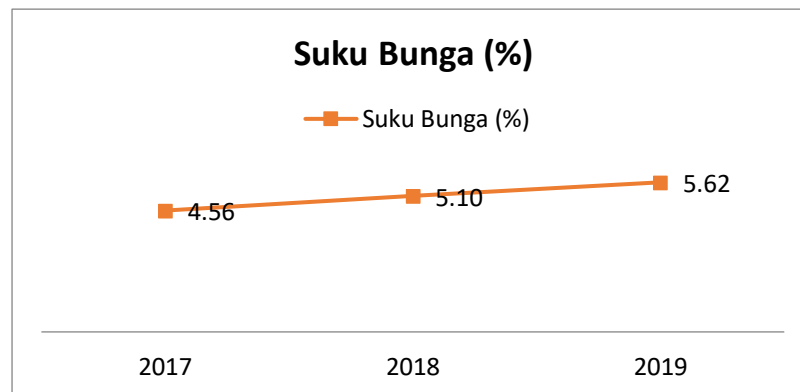
Suku bunga adalah harga dari pinjaman yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur. Suku bunga sendiri terdiri dari BI Rate dan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), BI Rate merupakan suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, sedangkan suku bunga SBI merupakan pelaksanaan dari BI Rate itu sendiri. Jika kondisi tingkat suku bunga tinggi, investorpun akan berpikir ulang untuk menanamkan modalnya kepada

perusahaan, pasalnya tingkat suku bunga yang tinggi pasti akan lebih menguntungkan jika menanamkan modal melalui deposito dibandingkan dengan menanamkan modalnya melalui efek seperti saham. Jika para investor beralih menggunakan deposito maka harga saham akan turun dikarenakan permintaan saham menurun. Suku bunga yang relative rendah akan membuat investor memilih berinvestasi pada pasar modal, dikarenakan investasi di efek lebih menguntungkan.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate*. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Grafik 1.3

Perkembangan Tingkat Suku Bunga (BI 7 Day Repo)

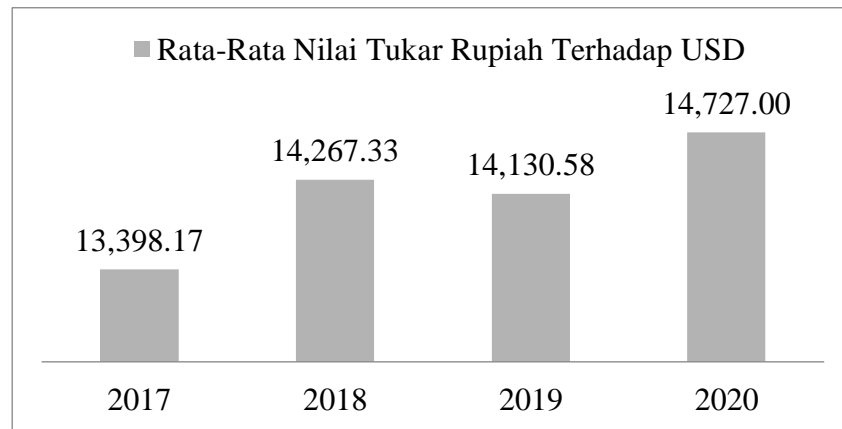


Sumber: www.bi.go.id

Tingkat suku bunga di Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 tingkat suku bunga sebesar 4,56%, tahun 2018 suku bunga sebesar 5,10% dan pada tahun 2019 tingkat suku bunga sebesar 5,63%. Dalam kondisi tingkat suku bunga semakin meningkat apakah benar bahwa kenaikan suku bunga akan berpengaruh pada jumlah permintaan saham dan investor cenderung mengalihkan modalnya dengan melakukan deposito di bank.

Nilai tukar suatu mata uang merupakan perbandingan nilai mata uang satu dengan mata uang lainnya. Selain itu nilai tukar juga diartikan sebagai hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing, setiap Negara menginginkan nilai mata uangnya menguat. Nilai tukar rupiah mempengaruhi jumlah biaya operasional perusahaan khususnya perusahaan yang berkaitan dengan ekspor impor. Nilai tukar yang lemah akan mengakibatkan penurunan grafik ekonomi negara dan membuat investor kurang tertarik berinvestasi di negara tersebut, sehingga permintaan akan saham akan menurun dan berimbas pada penurunan harga saham.

Grafik 1.4.
Rata-Rata Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD
Tahun 2017-2020



Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan grafik 1.4 mengenai rata-rata nilai tukar rupiah terhadap USD pada tahun 2017 adalah sebesar Rp. 13.398,17. Tahun 2018 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp. 14.267,33. Tahun 2019 terjadi penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp. 14.130,58. Tahun 2020 terjadi peningkatan kembali dari tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp. 14.727. hal ini menunjukkan bahwa dominan setiap tahun rata-rata nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami kenaikan, kondisi ini tentunya kurang menguntungkan apabila terjadi peningkatan terus menerus, imbasnya pada perekonomian yang dapat menyebabkan kenaikan harga-harga barang impor. Apabila nilai tukar rupiah terhadap USD tinggi diindikasikan akan terjadi penurunan permintaan saham dan berdampak pada harga saham.

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah barang dan jasa, yang dihasilkan oleh suatu Negara di dalam

negeri selama satu tahun, termasuk yang dihasilkan oleh warga Negara lain/asing. Jadi, dalam menghitung *Gross Domestic Product* (GDP), barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga Negara Indonesia yang berada diluar negeri tidak dimasukkan dalam perhitungan tetapi diganti dengan yang dihasilkan oleh warga Negara asing (WNA) yang berada di Indonesia.¹⁴ Produk Domestik Bruto (PDB) diindikasikan sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong tingkat investasi di suatu negara jika pendapatan nasional tinggi terdapat kemungkinan bahwa minat investasi pada negara tersebut juga tinggi. Jika minat investasi tinggi secara otomatis harga saham juga akan mengalami kenaikan dikarenakan permintaan akan saham relatif banyak. sedangkan apabila pendapatan nasional rendah maka minat investasi juga akan menurun hal ini akan menyebabkan permintaan akan saham juga menurun dan berimbas pada harga saham.

Tabel 1.2

Produk Domestik Bruto (harga berlaku)

Tahun 2017-2020

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Tahunan
2017	3.228.172,2	3.366.787,3	3.504.138,5	3.490.727,7	13.589.826
2018	3.511.408,7	3.685.610,8	3.842.159,9	3.799.132,1	14.838.312
2019	3.783.859,3	3.963.861,7	4.067.378	4.018.844,4	15.833.943
2020	3.922.679,1	3.687.745,5	3.894.699	3.929.171,20	15.434.151

Sumber: www.bps.go.id

¹⁴ Muchtolifah, *Ekonomi Makro*. (Surabaya: Unesa Press, 2015), hal. 88

Berdasarkan tabel 1.2 mengenai besarnya PDB (*Produk Domestik Bruto*) pada empat tahun terakhir menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 91% dari tahun 2017, tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 93,7% dari PDB tahun 2018, sedangkan pada tahun 2020 untuk periode tahunan adalah sebesar Rp. 15.434.151 (satuan miliar) angka ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak Rp. 399.792 (satuan miliar) dari tahun 2019. Dalam kondisi grafik perkembangan PDB yang dominan mengalami peningkatan, apakah benar jika PDB meningkat akan berdampak terhadap harga saham.

Sesuai dengan pemaparan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan menganalisa pengaruh makro ekonomi Indonesia terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2017-2020. Objek penelitian yang digunakan adalah JII (*Jakarta Islamic Index*), JII merupakan salah satu indeks syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mengingat Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, alangkah baiknya jika dalam aktivitas ekonomi menggunakan atau menerapkan prinsip prinsip syariah salah satunya adalah dengan menggunakan produk-produk investasi syariah, selain itu untuk menunjang kemajuan investasi yang berbasis syariah harus diiringi pula dengan ketersediaan literatur yang banyak sehingga mampu menjawab berbagai masalah yang dihadapi oleh perekonomian berbasis syariah.

B. Identifikasi Masalah

1. Harga saham *Jakarta Islamic Indeks* dari tahun ke tahun mengalami ketidak stabilan, hal ini ditunjukkan dari grafik harga saham yang tidak konsisten. Harga saham bisa dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan, salah satunya adalah faktor makroekonomi, oleh karena itu perlu diadakannya studi kasus mengenai faktor makroekonomi apa sajakah yang berpengaruh terhadap harga saham *Jakarta Islamic Indeks*.
2. Tingkat inflasi dari beberapa tahun terakhir mengalami penurunan, hal ini dapat diketahui dari grafik yang menggambarkan nilai inflasi semakin berkurang. Ada beberapa hal yang mempengaruhi inflasi, salah satunya adalah jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Selain itu inflasi juga dapat menyebabkan ekonomi melambat, apabila banyak masyarakat menengah ke bawah yang semakin tertekan dengan biaya hidup yang semakin membengkak. Hal ini perlu diperhatikan karena bisa saja berpengaruh terhadap minat investasi yang dimiliki masyarakat.
3. Tingkat suku bunga juga berperan penting terhadap aktifitas pasar modal di Indonesia, tingkat suku bunga sendiri dari beberapa tahun terakhir mengalami kenaikan terus menerus, halini tentunya membuat minat investor juga terus bertambah. Akan tetapi jika ditinjau dengan pergerakan harga saham khususnya *Jakarta Islamic Indeks* dengan grafik tingkat suku bunga tidak sinkron. Maka perlu dikaji lebih

mendalam mengenai pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham *Jakarta Islamic Indeks*.

4. Nilai tukar rupiah terhadap US\$ merupakan salah satu indikasi yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia. Jika nilai tukar rupiah semakin menguat, roda perekonomian juga akan lancar sehingga memungkinkan untuk penambahan aktifitas pasar modal. Akan tetapi jika nilai tukar rupiah terhadap US\$ terus mengalami kenaikan apakah diikuti pula dengan harga saham yang semakin turun.
5. Produk Domestic Bruto (PDB) menggambarkan seberapa besar pendapatan nasional. Dilihat dari grafik diatas nilai PDB mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, artinya pendapatan nasional terus mengalami peningkatan. Akan tetapi dengan kondisi kenaikan PDB apakah diiringi pula dengan penambahan aktifitas pasar modal, serta bagaimana sumbangsihnya terhadap harga saham *Jakarta Islamic Indeks*.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index periode 2017-2020?
2. Apakah Nilai Suku Bunga (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) berpengaruh terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index periode 2017-2020?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index periode 2017-2020?
4. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index periode 2017-2020?

5. Apakah Inflasi, Nilai Suku Bunga (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*), Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index periode 2017-2020?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index periode 2017-2020.
2. Untuk menguji pengaruh Nilai Suku Bunga (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index periode 2017-2020.
3. Untuk menguji pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index periode 2017-2020.
4. Untuk menguji pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index periode 2017-2020.
5. Untuk menguji pengaruh secara simultan antara variabel Inflasi, Nilai Suku Bunga (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*), Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index periode 2017-2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah menambah bahan rujukan yang berhubungan dengan keilmuan pasar modal khususnya pasar modal berbasis syariah, dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh makroekonomi terhadap index saham serta mengkoreksi antara penelitian

satu dengan yang lainnya untuk kelanjutan penelitian di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai literature dan acuan ketika mengambil keputusan investasi, terutama dalam jual beli saham. Dan untuk memprediksi kesempatan yang tepat untuk bertransaksi daham baik menjual atau membeli dengan meninjau kondisi makroekonomi.

b. Bagi Pemerintah/OJK

Dapat dipergunakan sebagai pertimbangan untuk membuat kebijakan yang efektif mengenai makroekonomi yang akan berimbas pada Index Saham khususnya pada *Jakarta Islamic Index* (JII).

c. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang relavan. Selain itu penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur kepustakaan Institut Agama Inslam Negeri Tulungagung.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang, serta dapat digunakan untuk perbandingan pengujian data demi kemajuan keilmuan ekonomi khususnya dalam aktivitas pasar modal.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Adapun masalah yang akan diteliti dan yang akan dibahas dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah X1: Inflasi, X2: Tingkat Suku Bunga (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*), X3: Nilai Tukar Rupiah dan X4: Produk Domestik Bruto (PDB). Selanjutnya variabel dependen adalah Y: Indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* periode 2017-2020.

2. Keterbatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan fokus pada tujuan penelitian, Perlu adanya pembatasan masalah yang akan dibahas. Penelitian dilaksanakan terhadap salah satu instrumen pasar modal yaitu saham. Komponen yang di fokuskan adalah harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Variabel independen yang akan diteliti adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*), nilai tukar rupiah dan PDB (Produk Domestik Bruto) pada periode penelitian adalah 2017-2020.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Harga Saham

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Nilai harga saham selalu berubah ubah setiap waktu. Besaran nilai harga

saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham.¹⁵

b. Variabel Makroekonomi

Ekonomi makro adalah ilmu yang mempelajari struktur dan kinerja perekonomian secara nasional dan juga ilmu yang mempelajari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk mempengaruhi kinerja perekonomian nasional. Ruang lingkup ekonomi makro meliputi kemakmuran dan resesi, output barang dan jasa perekonomian, dan laju pertumbuhan output, laju inflasi, dan pengangguran; neraca pembayaran dan nilai kurs. Ekonomi makro memberikan penekanan pada perilaku ekonomi dan kebijakan perekonomian yang dapat mempengaruhi kondisi perilaku konsumsi juga aktifitas investasi.¹⁶ Adapun beberapa indikator makroekonomi yang berkaitan dengan aktifitas investasi adalah sebagai berikut:

1) Inflasi

Laju inflasi adalah presentasi kenaikan tingkat harga selama periode tertentu. Apabila laju inflasi tinggi, maka harga-harga barang meningkat. Inflasi dapat mengganggu perekonomian, misalnya jika terjadi kenaikan harga BBM, maka masyarakat pun juga akan resah. Penyebab inflasi sendiri bermacam-macam, salah satunya adalah ketidak stabilan politik,

¹⁵ Sulia, "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol. 7 No 02, Oktober 2017, 130

¹⁶ Yanuar, *Ekonomi Makro Suatu: Analisis Konteks Indonesia Edisi 3*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2016), hal. 12

peningkatan penawaran uang yang berlebihan dan kenaikan biaya produksi. Untuk mengatasi masalah inflasi maka perlu kebijakan pemerintah yang tepat.¹⁷

2) Tingkat Suku Bunga (*BI-rate/ BI 7-Day Reverse Repo Rate*)

Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Suku bunga merupakan persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa dalam suatu periode tertentu. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (*BI7DRR*) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate*. Instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.¹⁸

3) Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar (kurs) adalah nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara

¹⁷ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*. (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 10-11.

¹⁸ BI, *BI-7 day Repo Rate*, dalam <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-7day-rr/default.aspx> diakses pada tanggal 02 April 2021 pukul 19.00 WIB

lain.¹⁹ Definisi kurs juga dapat diartikan sebagai sebuah perjanjian yang dikenal dengan nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di masa mendatang antara dua mata uang negara yang berbeda.

4) PDB (*Produk Domestik Bruto*)

PDB (*Produk Domestik Bruto*) adalah total pendaatan yang dihasilkan semua orang baik warga negara sendiri maupun warga negara asing dari semua barang dan jasa di dalam suatu negara. PDB mengukur nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam negeri (domestik) tanpa memperhatikan kepemilikan/kewarganegaraan dalam periode tertentu.²⁰

2. Definisi Operasional

Aktivitas perekonomian merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah Negara, yang mana dari aktivitas ekonomi bisa dilihat sejauh mana Negara tersebut sejahtera. Sektor makroekonomi memiliki tiga masalah pokok yakni : pengangguran, tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah beserta masyarakat sama-sama berperan penting dalam mengatasi tiga pokok permasalahan tersebut, mengingat zaman yang sudah modern aktivitas perekonomian ditunjang oleh teknologi yang selalu berkembang mengikuti zaman, seperti halnya dalam bidang investasi pasar modal. Investasi di pasar modal bisa diikuti oleh siapa saja, sehingga sangat banyak peluang untuk perusahaan yang *go public* untuk mendapatkan dana dari para

¹⁹Ferdinand D. Saragih dan B.Y. Nugroho, *Dasar-Dasar Keuangan Internasional*. (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 5.

²⁰Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro...*, hal. 9-10.

investor, selain itu pihak investor juga dapat bebas memilih perusahaan mana yang akan ditanami modal dengan instrumen yang dikehendakinya seperti reksadana, obligasi dan saham. Namun, jika tiga masalah pokok makroekonomi masih terlalu terpuruk kemungkinan minat investasi juga kurang. Dalam sektor perdagangan saham apabila minat investasi berkurang akan mengakibatkan permintaan saham turun yang akan berimbas terhadap pergerakan harga saham.

Indikator yang mewakili tiga masalah pokok makroekonomi adalah Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga (BI7-DRR), Nilai Tukar, dan PDB (Produk Domestik Bruto). Dalam penelitian ini akan menguji apakah benar empat masalah pokok makroekonomi yang diwakili oleh indikator diatas dapat mempengaruhi aktivitas pergerakan harga saham.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri atas (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi Masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah dan (h) sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Terdiri atas (a) teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, (b) teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, (c) seterusnya [jika ada], (d) kajian penelitian terdahulu, (e) kerangka konseptual dan (f) hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri atas (a) berisi pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrument penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Terdiri atas (a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis) serta (b) temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi seputar pembahasan-pembahasan dari seluruh rumusan masalah.

BAB VI PENUTUP

Terdiri dari (a) kesimpulan dan (b) saran.